

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting adalah suatu keadaan dimana pertumbuhan anak terhambat akibat kekurangan asupan nutrisi yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama. *Stunting* adalah akibat dari pola makan balita yang tidak sesuai standar dan tidak memenuhi kebutuhan nutrisi (Lema & dkk, 2019). Balita yang mengalami *stunting* biasanya ditandai dengan pertumbuhan yang terhambat sehingga tinggi badannya lebih rendah dari tinggi badan rata-rata balita seusianya.

Kondisi gagal dalam pertumbuhan pada balita, istilah seperti ini disebut dengan *stunting* yang merupakan salah satu masalah kesehatan yang terjadi pada balita di Indonesia (Rokom, 2018). Kondisi ini dapat timbul sejak ibu mulai mengandung dan umumnya dapat terlihat ketika balita sudah berusia dua tahun. Intervensi pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan paling efektif dalam mencegah dan mengurangi risiko terjadinya (Agustina, 2022).

Data *World Health Organization (WHO)* tahun 2020, menyebutkan prevalensi *stunting* di Indonesia mencapai 27,8%, menunjukkan tingkat *stunting* yang relatif tinggi daripada wilayah lainnya di Asia Tenggara. Menurut Naura (2023), Bank Pembangunan Asia melaporkan pada tahun 2020 bahwa angka *stunting* di Indonesia mencapai rata-rata 31,8%, hal ini membuat Indonesia menempati peringkat ke-2 di wilayah Asia Tenggara setelah Timor Leste sebagai negara yang memiliki kejadian *stunting* tertinggi (Annur, 2023b).

Menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), Kementerian Kesehatan memaparkan bahwa kasus balita *stunting* tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 2,8 poin dari tahun 2021 menjadi 21,6%. Terdapat 18 provinsi di Indonesia dengan kasus *stunting* melebihi angka rata-rata nasional, angka ini bervariasi di setiap provinsi. Kalimantan Timur berada di peringkat 16 tertinggi secara nasional dengan prevalensi mencapai 23,9% (Annur, 2023a).

Berdasarkan indeks TB/U, Prevalensi gizi balita (0–59 bulan) pada Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2022 meningkat 1,1 poin dari tahun sebelumnya, yaitu dari 22,8% naik menjadi 23,9%. Terdapat 4 kabupaten/kota di tahun 2022 yang memiliki prevalensi di atas rata-rata, termasuk Samarinda yang berada di peringkat kedua di Kalimantan Timur dengan tingkat kejadian *stunting* mencapai 25,3%. Angka ini hanya berbeda 1,8 poin dari Kabupaten Kutai Kartanegara yang menempati peringkat pertama dengan prevalensi *stunting* sebesar 27,1%.

Sampai saat ini kasus *stunting* yang masih meningkat menjadi fokus perhatian pemerintah. Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur tahun 2022, di daerah kecamatan dan puskesmas Samarinda ada sekitar 2.018 balita dalam rentang umur 0-59 bulan yang terkena *stunting*, dengan prevalensi tertinggi berada di Puskesmas Bengkuring dengan jumlah balita *stunting* mencapai 232 balita (Dinas Kesehatan Samarinda, 2022).

Berbagai faktor yang saling berhubungan dapat mengakibatkan *stunting* pada balita, seperti kurangnya pengetahuan ibu mengenai *stunting*. Sangat penting bagi seorang ibu untuk mengetahui informasi terkait *stunting*, karena dengan kurangnya pengetahuan ibu tentang *stunting* dapat meningkatkan risiko kejadian *stunting* pada balita (Rahmandiani & dkk, 2019). Sesuai dengan Faradina dkk. yang menyatakan bahwa dari 62 responden, sebanyak 67,7% memiliki pengetahuan kurang dimana 14,5% balita pendek dengan pengetahuan ibu kurang dan 53,2% balita sangat pendek dengan pengetahuan ibu kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan kurang terutama dalam hal gizi, memiliki risiko lebih tinggi memiliki balita *stunting* daripada ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang baik (Aghadiati et al., 2023).

Sejauh ini, usaha dalam meningkatkan status gizi dilakukan setelah ibu sudah hamil, oleh karena itu lebih baik jika edukasi mengenai gizi terutama terkait pencegahan *stunting* dilakukan sebelum ibu hamil, dan sedang mempersiapkan kehamilan. Ada berbagai cara dalam pencegahan

dan penanganan terhadap *stunting* yang dapat dilakukan, salah satunya dengan memberikan edukasi kesehatan. Memberikan informasi dan pengetahuan mengenai kesehatan sebagai upaya pencegahan *stunting* merupakan suatu proses dari edukasi kesehatan, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, sikap dan perilaku individu atau masyarakat dalam mengatasi serta mencegah terjadinya *stunting*.

Hasil penelitian yang diselenggarakan oleh Trisnawati (2022), menunjukkan bahwa perbedaan signifikan dalam pengetahuan dan sikap ibu sebelum dan setelah mendapatkan edukasi terkait *stunting*. Dari temuan diatas, dapat disimpulkan bahwa edukasi *stunting* mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu yang memiliki balita dalam upaya pencegahan *stunting*. Dalam upaya pencegahan dan penanganan tersebut, fokus diberikan pada edukasi mengenai penyebab langsung dan tidak langsung terjadinya *stunting*, salah satunya dengan melalui edukasi kesehatan UNICEF (2012) dalam jurnal Kirana et al. (2022).

Edukasi kesehatan dapat disampaikan dengan berbagai metode yang menarik. Program edukasi kesehatan yang telah dilaksanakan di Indonesia meliputi program melakukan penyuluhan, media sosial, brosur, dan lain sebagainya. Proses edukasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk metode yang digunakan, materi atau pesan yang disampaikan, pemateri (pemberi edukasi), serta alat-alat bantu atau media yang digunakan dalam menyampaikan suatu informasi atau pesan.

Berdasarkan fungsi sebagai penyampai informasi kesehatan, media edukasi terbagi menjadi tiga kategori, yakni media cetak, media elektronik serta media luar ruangan (Yudistira, 2021). Suatu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan edukasi kesehatan melalui media *Flipchart* (lembar balik). Pada hasil studi Sudiana & Ahmadiana (2023) dengan menggunakan *flipchart* gizi sebagai media edukasi, diperoleh bahwa pengetahuan para ibu balita *stunting*, menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan ibu baik sebelum maupun setelah mendapatkan edukasi.

Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan mewawancarai 10 orang ibu yang berkunjung ke Puskesmas Bengkuring pada tanggal 21 September 2023 untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu terkait *stunting*. Hasil studi pendahuluan didapatkan bahwa 6 orang ibu mengatakan belum pernah mendapatkan edukasi kesehatan mengenai *stunting*, 2 orang ibu mengatakan hanya pernah mendengar *stunting* dari televisi dan 2 orang ibu lainnya mengatakan pernah mendapatkan edukasi kesehatan mengenai *stunting* melalui media *leaflet*.

Pada uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti ingin meneliti seberapa efektif pemberian edukasi kesehatan menggunakan media *flipchart* terkait *stunting* dalam meningkatkan pengetahuan ibu di Puskesmas Bengkuring Samarinda.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada pemaparan sebelumnya, permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana efektivitas pemberian edukasi kesehatan melalui media *flipchart* terkait *stunting* terhadap pengetahuan ibu di Puskesmas Bengkuring Samarinda?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum penelitian ini yaitu untuk menilai seberapa efektif edukasi kesehatan kesehatan diberikan melalui media *flipchart* tentang *stunting* dalam meningkatkan pengetahuan para ibu di Puskemas Bengkuring Samarinda.

1.3.2 Tujuan Khusus penelitian ini yaitu:

1. Mengidentifikasi seputar karakteristik responden meliputi usia ibu, pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan jumlah anak pada kelompok intervensi di wilayah kerja Puskemas Bengkuring Samarinda.

2. Mengidentifikasi seputar karakteristik responden meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan jumlah anak pada kelompok kontrol di wilayah kerja Puskesmas Bengkuring Samarinda.
3. Mengidentifikasi antara rerata pengetahuan ibu baik sebelum dan setelah diberikan edukasi kesehatan mengenai *stunting* melalui media *flipchart* pada kelompok intervensi.
4. Mengidentifikasi antara rerata pengetahuan ibu baik sebelum dan setelah diberikan edukasi kesehatan mengenai *stunting* melalui media *leaflet* pada kelompok kontrol.
5. Menganalisis efektifitas pemberian edukasi kesehatan melalui media *flipchart* dan *leaflet* pada pengetahuan ibu mengenai *stunting* di Puskesmas Bengkuring Samarinda.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi tambahan pada pemahaman dan pengetahuan mengenai *stunting*, dan memperluas wawasan pembaca, dapat berfungsi sebagai referensi yang berguna untuk penelitian selanjutnya mengenai efektifitas pemberian edukasi kesehatan melalui media *flipchart* terhadap pengetahuan ibu tentang *stunting* di Puskesmas Bengkuring Samarinda.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Bagi peneliti

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang signifikan dan menjadi sumber informasi yang berguna bagi pihak layanan kesehatan dalam pembuatan program-program yang efektif untuk meningkatkan upaya pencegahan *stunting* pada balita.

b) Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan lebih banyak wawasan bagi orang tua terkait bagaimana pencegahan dan penanganan *stunting* pada balita.

c) Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan sumber bacaan, referensi dan informasi yang berguna bagi mahasiswa prodi S1 Keperawatan dalam melakukan edukasi kesehatan, terutama terkait pengetahuan mengenai *stunting* pada balita.

d) Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai informasi tambahan dan masukan bagi pihak puskesmas untuk secara rutin memantau perkembangan balita serta memberi perhatian khusus pada balita yang mengalami *stunting*.

e) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi sumber data dan informasi tambahan yang berguna pada penelitian berikutnya.

1.5 Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah visualiasasi dari hubungan berbagai variabel yang dibuat oleh peneliti setelah mengkaji berbagai teori-teori sebelumnya, setelah itu menyusun kerangka konsepnya sendiri yang menjadi dasar landasan dalam penelitiannya (Anggreni, 2022).

1.5.1 *Stunting*

Stunting merupakan kondisi di mana pertumbuhan balita terhambat, sehingga menyebabkan tinggi badannya lebih rendah dibandingkan dengan tinggi badan rata-rata balita seusianya (Majid, 2017). *Stunting* dapat terjadi sejak terbentuknya janin dan biasanya baru terlihat pada balita yang berusia dua tahun, Intervensi pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan paling efektif dalam mencegah dan mengurangi risiko terjadinya *stunting* (Agustina, 2022). Majid (2017), menjelaskan bahwa *stunting* pada balita dapat dipicu berbagai faktor yang beragam, seperti kondisi ekonomi keluarga yang rendah, kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan selama kehamilan serta setelah melahirkan. Faktor lain meliputi keterbatasan layanan kesehatan, termasuk pelayanan kesehatan ibu selama masa kehamilan, *Post Natal Care* (PNC) dan pembelajaran awal yang berkualitas, masih kurangnya akses kepada makanan bergizi baik itu pada ibu balita, kurangnya ketersediaan dan akses pangan serta kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi

Balita yang mengalami *stunting* umumnya menunjukkan ciri-ciri seperti tubuh yang lebih pendek dibandingkan dengan balita seusianya, pertumbuhan gigi yang terhambat, wajah tampak lebih muda daripada balita seusianya, rentan terhadap berbagai penyakit infeksi, gangguan kemampuan pada fokus dan daya ingat belajar, serta kurangnya peningkatan berat badan bahkan mungkin mengalami penurunan (Kemenkes RI, 2022). Pencegahan dan penanggulangan *stunting* perlu dilakukan segera, karena jika terlambat dapat menyebabkan dampak serius bagi perkembangan balita. Dampak *stunting* pada balita dibagi menjadi dua kategori, yaitu dampak dalam jangka pendek dan jangka panjang.

Dampak *stunting* dalam jangka pendek melibatkan gangguan perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan disfungsi metabolisme tubuh. Sementara dampak *stunting* dalam jangka panjang mencakup penurunan kemampuan kognitif dan prestasi belajar, kekebalan tubuh menurun sehingga meningkatkan risiko penyakit, seperti diabetes, kegemukan, penyakit jantung, kanker, stroke dan disabilitas di usia lanjut (Majid, 2017). *Stunting* tidak selalu dapat disembuhkan, tetapi dapat dicegah sejak dini melalui berbagai cara, seperti memberikan ibu hamil tablet tambah darah (minimal 90 tablet selama kehamilan), memastikan pemenuhan gizi dan pemberian makanan tambahan selama kehamilan, menjalani pemeriksaan dan persalinan dengan dokter atau bidan yang kompeten, menerapkan IMD (Inisiasi Menyusui Dini), memberikan ASI eksklusif hingga bayi berusia 6 bulan, memberikan makanan pendamping ASI untuk bayi diatas 6 bulan, memberikan imunisasi dasar lengkap dan suplemen vitamin A, memonitor pertumbuhan balita melalui posyandu terdekat serta menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) (Majid, 2017).

Penanganan *stunting* pada balita dapat melibatkan perbaikan nutrisi yang tepat, termasuk pemberian makanan tambahan (PMT). Makanan olahan yang dapat disiapkan oleh ibu di rumah sebaiknya mengandung protein hewani, lemak, dan kalori yang cukup. Daun kelor dapat digunakan sebagai tambahan dalam pengolahan makanan utama atau makanan pendamping, seperti sayur bening, nugget ayam daun kelor, puding lumut daun kelor, es krim daun kelor, serta makanan olahan lainnya seperti sup jagung, bubur kacang ijo dan pisang. Selain perbaikan nutrisi, pemberian suplemen dan penerapan pola hidup bersih dan sehat menjadi langkah penting dalam penanganan *stunting* pada balita (Akbar & Huriyah, 2022).

1.5.2 Edukasi Kesehatan

Edukasi adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan setiap individu atau kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan proses pola pikir, pengetahuan dan mengembangkan potensi setiap individu. Edukasi dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang mengubah keadaan individu dari ketidaktahuan menjadi tahu (Finthariasari & dkk, 2020). Meliyana & Nofiana (2020), menjelaskan bahwa edukasi kesehatan adalah suatu proses yang bertujuan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka. Dalam pengertian ini, edukasi kesehatan diartikan sebagai sebuah proses yang mengajarkan individu atau kelompok untuk mengendalikan dan meningkatkan dan meningkatkan kondisi kesehatan mereka.

Edukasi kesehatan memiliki tujuan untuk menyampaikan materi di dalam bidang kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik yang baik pada individu, kelompok atau masyarakat guna memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka (Meliyana & Nofiana, 2020). Edukasi kesehatan dapat diimplementasikan dalam berbagai metode dan media yang menarik. Program-program edukasi kesehatan yang telah dijalankan di Indonesia meliputi penyuluhan, media sosial, brosur dan berbagai bentuk lainnya. Menurut Yudistira (2021), media edukasi kesehatan terbagi menjadi tiga kategori berdasarkan fungsinya sebagai penyampai informasi, yaitu media cetak, elektronik dan media luar ruangan.

1.5.3 Media *Flipchart* (Lembar Balik)

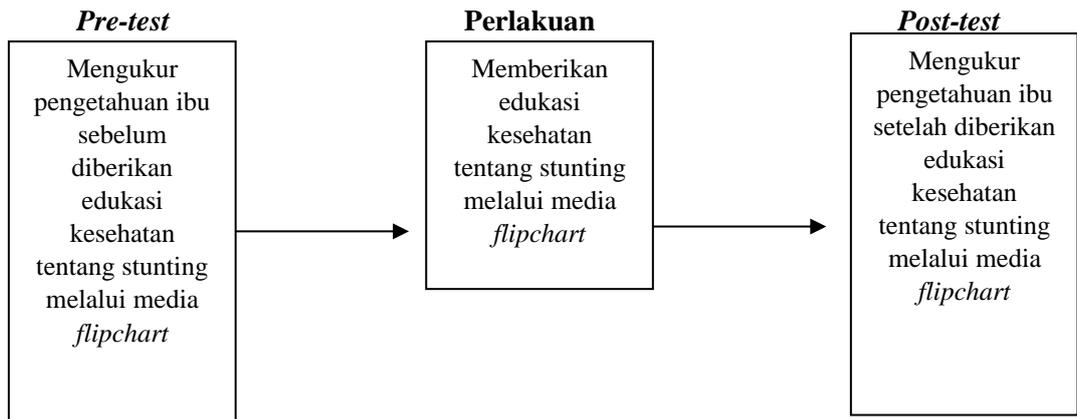
Flipchart adalah sekumpulan ringkasan dari materi tertentu yang terdiri dari lembaran kertas yang dijepit di atasnya dan dibuka secara berurutan sesuai dengan topik materi pembelajaran, dengan cara membalik satu persatu. Informasi dapat disajikan berupa gambar atau huruf. Dalam pemanfaatan media ini, *flipchart* memiliki beberapa keunggulan dan kekurangan sebagaimana dijelaskan oleh Yulianto et al. (2022).

Kunggulan penggunaan *flipchart* ini mencakup kemampuannya dalam menyampaikan pesan secara singkat, praktis dan mudah untuk dibawa ke berbagai tempat. Materi yang diberikan dapat disimpan dengan rapi, memungkinkan untuk digunakan berulang-ulang. Penyajian materi lebih efisien karena pemateri telah menyiapkan materi sebelumnya. Selain itu, media ini lebih menarik perhatian dan minat peserta, memiliki daya tarik visual dan dapat digunakan berulang kali pada kelompok yang sama atau berbeda, sehingga jauh lebih efisien (Yulianto et al., 2022).

Media *flipchart* selain memiliki keunggulan, juga memiliki beberapa kelemahan. Salah satunya yaitu kurang cocok digunakan pada kelompok besar dikarenakan ukuran kertas yang sebesar seperti papan tulis pada umumnya, sehingga peserta terbagi menjadi kelompok kecil. Selain itu, sulit dibaca dan dipahami karena keterbatasan tulisan, dan seringkali pembicara membelakangi peserta selama menyampaikan informasi menggunakan media ini (Yulianto et al., 2022).

1.5.4 Pengetahuan

Pengetahuan ialah hasil dari proses yang dilakukan melalui panca indera untuk mengindra suatu objek tertentu. Tindakan individu sebagian besar dipengaruhi oleh pengetahuan mereka. Pengetahuan dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk pendidikan, pekerjaan, pengalaman, usia, kebudayaan, minat dan sumber informasi (Notoatmodjo et al., 2018). Menurut Notoatmodjo et al. (2018), pengetahuan dapat diukur dengan berbagai metode, seperti wawancara atau penggunaan angket (kuisisioner) yang menanyakan informasi terkait dengan isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden.



Bagan 1. 1 Kerangka Konsep

1.6 Hipotesis

1.6.1 Hipotesis Null (H_0)

Hipotesis null adalah pernyataan yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan, hubungan, atau pengaruh yang signifikan antara satu variabel dengan variabel lainnya.

1. Tidak ada perbedaan nilai rata-rata pengetahuan ibu mengenai *stunting* pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

1.6.2 Hipotesis Alternatif (H_a)

Hipotesis alternatif adalah pernyataan yang berlawanan dengan hipotesis null, dimana hipotesis ini menyatakan bahwa adanya perbedaan, hubungan ataupun pengaruh yang signifikan antara satu variabel dengan variabel lainnya.

1. Adanya perbedaan nilai rata-rata pengetahuan ibu mengenai *stunting* pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.